

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kerinci merupakan salah satu kabupaten yang ada di Provinsi Jambi, Indonesia. Kerinci ditetapkan sebagai kabupaten sejak awal berdirinya provinsi Jambi dengan pusat pemerintahan di Sungai Penuh namun tahun 2011 pusat pemerintahan Kerinci berpindah ke Siulak. Nama Kerinci berasal dari bahasa Tamil yaitu *Kurintji*, yang merupakan nama bunga yang tumbuh di daerah pegunungan India Selatan. Kerinci berada diujung barat provinsi Jambi yang memiliki batasan wilayah bagian Utara yaitu kabupaten Solok Selatan, bagian Timur yaitu Kabupaten Bungo, bagian Selatan yaitu Kabupaten Muko-Muko, dan bagian Barat yaitu Kabupaten Pesisir Selatan.

Kerinci merupakan tempat kelahiran sekaligus pusat pemerintahan dan kekuasaan dari Sultan Tumenggung yang berasal dari Kebul Dibukit. Kabupaten Kerinci selain sebagai tempat kelahiran pejuang nasional juga dikenal sebagai sastra daerahnya. Sastra daerah dalam kedudukannya sebagai budaya daerah yang mencerminkan suatu nilai budaya yang dianut atau diemban oleh penduduk daerah sastra tersebut. Oleh karena itu, perlu dibina kelestarian serta diangkat kepermukaan agar masyarakat tahu bahwa sastra daerah tidak semata-mata berisi khayalan saja, tetapi juga memiliki nilai budaya yang didalamnya termasuk nilai moral, nilai kehidupan, dan nilai yang berguna bagi masyarakat. Sastra tentunya tidak lepas dari masyarakat dan latar belakang sosial budayanya, sastra

merupakan gambaran kehidupan masyarakat tempat sastra itu lahir dan berkembang. Kerinci sebagai salah satu wilayah di Indonesia yang juga memiliki khazanah sastra yang cukup banyak, salah satu bentuknya merupakan bagian dari tradisi lisan masyarakat Kerinci yang dikenal sebagai sastra lisan.

Menurut Siple (Efrison, 2009:17) “Sastra lisan adalah jenis atau kelas karya sastra tertentu yang dituturkan dari mulut ke mulut tersebar secara lisan, anonim dan menggambarkan kehidupan masyarakat masa lampau”. Sastra lisan Kerinci merupakan warisan budaya daerah dan masih mempunyai nilai-nilai yang patut dikembangkan dan dimanfaatkan untuk kehidupan masa kini dan masa yang akan datang. Salah satu hasil sastra lisan di daerah Kerinci yang berkembang di masyarakat ialah cerita rakyat. Cerita Rakyat sebagai salah satu bagian dari sastra yang menjadi unik dan menarik oleh adanya unsur sindiran dan nasehat didalamnya.

Banyak usaha yang dapat dilakukan untuk melestarikan dan mengembangkan sastra lisan daerah atau lebih dapat berupa transliterasi dari bahasa daerah ke bahasa latin, diterjemahkan dalam Bahasa Indonesia. Kemudian dengan telaah sastra lisan yaitu mengumpulkan (inventarisasi) serta melakukan pengkajian terhadap unsur-unsur yang terkait dalam bentuk sastra lisan tersebut. Kegiatan ini juga bertujuan untuk memperkenalkan alam pikiran suatu suku atau penggambaran ide-ide yang dapat dimanfaatkan bagi pengembangan kebudayaan daerah yang menjadi unsur kebudayaan nasional.

Selanjutnya Danandjaja (1984:21) juga menyatakan bahwa: *Folklore* lisan adalah *folklore* yang bentuknya memang murni lisan. Bentuk- bentuk (genre) *folklore* yang termasuk kedalam kelompok besar ini antara lain (a) bahasa rakyat (*folk speech*) seperti logat, julukan, pangkat tradisional, seperti: peribahasa, pepatah dan pameo; (c) pertanyaan tradisional, seperti teka-teki; (d) puisi rakyat, seperti pantun, gurindam, dan syair, (e) cerita prosa rakyat

seperti: mite, legenda, dan dongeng dan (f) nyanyian rakyat. Hal ini membuktikan bahwa sastra lisan merupakan intuisi dan kreasi sosial yang menggunakan bahasa sebagai medianya. Dengan demikian sastra lisan adalah bagian khazanah pengungkapan dunia sastra tidak lepas dengan pengaruh nilai-nilai baru yang hidup dan berkembang pada masyarakat.

Cerita rakyat adalah suatu bentuk karya sastra lisan yang lahir dan berkembang dari masyarakat tradisional yang disebarkan dalam bentuk relatif tetap dan di antara kolektif tertentu dari waktu yang cukup lama dengan menggunakan kata klise (Danandjaja, 2007: 3-4). Pada umumnya, cerita rakyat mengisahkan tentang suatu kejadian di suatu tempat atau asal muasal suatu tempat, tokoh-tokoh yang dimunculkan dalam cerita rakyat umumnya diwujudkan dalam bentuk binatang, tumbuhan, manusia maupun dewa. Cerita rakyat dapat diartikan sebagai ekspresi budaya suatu masyarakat melalui bahasa tutur yang berhubungan langsung dengan berbagai aspek budaya dan susunan nilai sosial masyarakat tersebut.

Cerita rakyat Kerinci dikisahkan secara lisan dari mulut ke mulut dan dari generasi ke generasi berikutnya. Masyarakat tersebut selalu menggunakan cerita rakyat dalam berbagai situasi. Dalam kehidupan sehari-hari, jenis sastra ini biasanya dituturkan oleh seorang ibu atau ayah (orang tua) kepada anaknya, ataupun antar sesama anggota masyarakat. Salah satu bentuk cerita rakyat Kerinci adalah cerita rakyat dari salah satu desa yang berada di Kecamatan Keliling Danau, Kabupaten Kerinci Provinsi Jambi yaitu Desa Koto Tuo, Pulau Tengah yang berada diantara desa Lempur Danau dan desa Benik. Kumpulan cerita rakyat asal Pulau Tengah ini telah dibukukan dan diterbitkan pada tahun 2016 yang berjudul *Sakunung-Sakunung Ninau* oleh H. ABD Rahman Dahlan (Tutoi).

Di dalam cerita rakyat tidak lepas dari adanya gaya bahasa, dalam dunia pendidikan pada jenjang Sekolah Menengah Atas kelas X di dalam KD 3.7 yaitu mengidentifikasi nilai-nilai dan isi yang terkandung dalam cerita rakyat, indikator 3.7.2 menentukan unsur intrinsik dan ekstrinsik cerita rakyat, pada indikator tersebut salah satunya siswa

diharapkan mampu menentukan gaya bahasa dalam cerita rakyat. Didalam dunia pendidikan tidak lepas dari adanya gaya bahasa karena gaya bahasa memiliki peran dan fungsi yang sangat penting, gaya bahasa tidak hanya terdapat didalam materi cerita rakyat saja tetapi juga terdapat pada sub bab materi mata pelajaran Bahasa Indonesia yang lain.

Keraf (1985:5) menyatakan “gaya bahasa adalah cara mengungkapkan pikiran melalui bahasa secara khas yang memperlihatkan jiwa dan kepribadian penulis (pemakai bahasa). Adanya gaya bahasa ini menyebabkan cerita rakyat menjadi menarik perhatian, menimbulkan kesegaran, hidup, dan terutama menimbulkan kejelasan gambaran angan. Gaya bahasa ini mengiaskan atau mempersamakan sesuatu hal dengan hal lain supaya gambaran menjadi jelas, lebih menarik, dan hidup. Cerita rakyat menggunakan bahasa melayu, hal ini sesuai dengan kehidupan sehari-hari mereka yang menggunakan bahasa melayu.

Contoh gaya bahasa yang terdapat pada cerita rakyat Kerinci dalam buku Sakunung-Sakunung Ninau:

“memang seperti ini jalan saya, biar lambat tidak lari gunung dikejar”

(Kanca Batanding Barahi Dengan Takuya, hal-21)

Dari kutipan cerita rakyat yang berjudul Kanca batanding barahi dengan takuya (Kancil bertading lari dengan siput), kalimat *“memang seperti ini jalan saya, biar lambat tidak lari gunung dikejar”*. Dapat dilihat gaya bahasa Alegori, alegori adalah cerita yang dikisahkan dalam lambang- lambang; merupakan metafora yang diperluas dan berkesinambungan, tempat atau objek-objek atau gagasan-gagasan yang dipertimbangkan. Alegori biasanya mengandung sifat-sifat moral atau spiritual manusia. Dengan kata lain, dalam alegori unsur-unsur utama menyajikan sesuatu yang terselubung dan tersembunyi, gaya bahasa alegori dapat disimpulkan yaitu kata yang digunakan sebagai lambang yang untuk pendidikan serta mempunyai kesatuan yang utuh. Pada kutipan percakapan tersebut siput menjawab pertanyaan dari kancil dengan menggunakan makna literal atau makna yang bukan

sebenarnya, dan makna yang sebenarnya yang tersembunyi dan harus ditafsirkan contohnya kalimat tersebut yang memiliki makna biar lambat tetapi tetap berhati-hati dan tidak tergesa-gesa agar selamat dan pasti akan sampai

Pada penelitian ini dilaksanakan analisis terhadap gaya bahasa dalam cerita rakyat Kerinci, disebabkan berikut ini:

- 1) Gaya bahasa dalam cerita rakyat Kerinci mempunyai kekhasan pada dialeknya yang menimbulkan daya tarik bagi pendengar atau pembaca, kekhasan bahasa kerinci yang pertama yaitu pelafalannya secara cepat dan bernada patah-patah, kekhasannya yang kedua banyak sekali kata-kata yang bernada dua vokal yang diucapkan sekaligus. Misalnya: aku menjadi akau, kami menjadi kamai, pintu menjadi pintau.
- 2) Sulit menentukan gaya bahasanya karena percakapannya menggunakan bahasa kerinci dan lebih banyak menceritakan mengenai *fabel* atau cerita hewan.
- 3) Selain itu gaya bahasa dapat mengekspresikan pikiran dan perasaan penutur sehingga pendengar dan penikmat dapat tertarik dan terpukau.
- 4) Cerita rakyat atau sastra daerahnya harus diangkat ke permukaan agar masyarakat tahu bahwa mereka memiliki kebudayaan yang harus dilestarikan dan diminati.

Berdasarkan uraian di atas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang: Gaya bahasa apa saja yang terdapat dalam cerita rakyat Kerinci.

Penelitian terhadap klasifikasi cerita rakyat dilakukan untuk mengkategorikan gaya bahasa yang digunakan dalam cerita rakyat Kerinci dilakukan untuk mengetahui gaya bahasa apa saja yang digunakan karena penggunaan gaya bahasa dalam cerita rakyat bersifat spesifik. Oleh karena itu dikarenakan penelitian ini terfokus pada gaya bahasa maka hal-hal lain yang bersifat eksternal tidak menjadi fokus pembahasan. Dengan kata lain, kelebihan penelitian ini karena menganalisis aspek internal cerita rakyat seperti gaya

bahasa. Kelemahan penelitian ini dikarenakan tidak menganalisis hal-hal eksternal yang mempengaruhi cerita rakyat Kerinci seperti aspek sosial, budaya, pendidikan, lingkungan maupun aspek lainnya. Adapun judul penelitian yang tertarik untuk diteliti adalah “ Analisis Gaya Bahasa Dalam Cerita Rakyat Kerinci ”.

1.2 Batasan Masalah

Penelitian ini dibatasi agar terfokus dan tidak meluas, berdasarkan latar belakang masalah diatas penelitian ini memiliki batasan masalah yaitu peneliti menggunakan cerita rakyat dari salah satu daerah di Kerinci yaitu desa Koto Tuo, Pulau Tengah. Cerita rakyat yang akan diteliti adalah cerita rakyat yang telah dibukukan dengan judul Sakunung-Sakunung Ninau yang berasal dari desa Pulau Tengah, didalam buku tersebut terdapat 15 cerita rakyat dari desa Pulau Tengah namun peneliti hanya meneliti 10 cerita rakyat saja yang cocok menjadi bahan ajar untuk peserta didik yaitu cerita rakyat yang berjudul Pak Kipang, Samat Ging Maranto, Bauek Kasilang Ngimak Putai, Tangal Satu Bulan Dua, Kanca Batanding Barahi Dengan Takuya, Jawi Patoh, Kanca Keno Getoah, Ikek Pinggoa Ninek, Sarang Parauu dan Deng Kudedeng. Ada beberapa cerita rakyat yang telah dibukukan namun belum terdokumentasi dan diterbitkan yaitu buku yang berjudul Suguhan Panno, cerita rakyat yang telah dibukukan dan diterbitkan berasal dari desa Pulau Tengah antara lain buku yang berjudul Benteng Berdarah, Surga Dibawah Telapak Kaki Ibu, Mapatau, Pertemuan dan Perpisahan, Riwayat Tradisional Pulau Tengah, Mak Pokok, Capitah, Menggapai Takdir, Sakunung-Sakunung Ninau, dan Nenek Parantah. Penelitian difokuskan pada cerita rakyat Kerinci yang berasal dari desa Koto Tuo, Pulau Tengah dengan buku yang berjudul Sakunung-Sakunung Ninau dan meneliti 10 cerita rakyat yang cocok menjadi bahan ajar untuk peserta didik pada buku tersebut.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang masalah, rumusan masalah pada penelitian ini

yakni gaya bahasa apa saja yang terdapat didalam cerita rakyat Kerinci.

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan gaya bahasa apa saja yang terdapat di dalam cerita rakyat Kerinci.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, antara lain berikut ini :

1.4.1 Manfaat Teoretis

- a) Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat menambah pengetahuan mengenai gaya bahasa terutama untuk melakukan kajian mengenai gaya bahasa dalam cerita rakyat.
- b) Secara teoretis bermanfaat sebagai penerapan teori silistika khususnya gaya bahasa dan menemukan klasifikasi Cerita rakyat berdasarkan kegunaannya.

1.4.2 Manfaat Praktis

- a) Dalam dunia pendidikan penelitian ini dapat menambah pengalaman belajar dalam membantu siswa dalam mengatasi kesulitan pembelajaran, khususnya gaya bahasa dalam cerita rakyat, selanjutnya diharapkan mampu memberikan alternatif bahan ajar bagi guru bidang studi Bahasa Indonesia dalam meningkatkan mutu pengajaran
- b) Sebagai penambah penelitian dalam bidang kesustraan khususnya pada karya sastra yang berbentuk cerita rakyat.
- c) Sebagai medium peningkatan apresiasi masyarakat baik pelajar, mahasiswa maupun umum di bidang sastra melayu tradisional khususnya cerita rakyat.
- d) Sebagai masukan bagi peneliti lain bila meneliti cerita rakyat dalam kajian lain.
- e) Bagi peneliti, sebagai pemer kaya ilmu pengetahuan peneliti dan memperkaya wawasan mengenai gaya bahasa dalam cerita rakyat.